

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Kantata Taqwa adalah judul sebuah lagu yang diciptakan oleh seorang maesenas Setiawan Djodi yang sekaligus dijadikan nama album dan nama dari grup/ kelompok musik. Kelompok musik tersebut lahir pada pertengahan tahun 1989 yang pencetus ide berdirinya Setiawan Djodi yang mendapatkan inspirasi dari hasil kontemplasinya di Masjid Demak (*Surabaya Post* 8 Juli 1989).

Kantata Taqwa berasal dari kata *Contaire* (bahasa latien) yang artinya : nyanyian, dan *Taqwa* dalam arti katanya kepatuhan, yang dalam pengertian terminologi agama : melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian Kantata Taqwa berarti nyanyian yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan.

Banyak seniman yang terlibat dan mendukung album tersebut namun hanya ada lima potret wajah pendukungnya yang terpajang dalam sampul kasetnya yaitu: Setiawan Djodi, W.S. Rendra, Iwan Fals, dan Jockie S. Mereka yang tidak ada dalam potret sampul antara lain : Embong Raharjo, Donni Fatah, mbak Sunarti, dan lain-lain.

Kehadiran album itu sangat monumental yang terbukti dengan hangatnya sambutan yang diberikan oleh masyarakat, baik dalam hasil penjualan kasetnya maupun saat mengadakan konser pertunjukan. Pada konser pertunjukan pada tanggal 23 Juni 1990 di Jakarta mencapai 100.000 orang penonton, sedangkan saat pertunjukan di Stadion Tambak Sari Surabaya tanggal 11 dan 12 mencapai 120.000 penonton. Sebuah jumlah yang spektakuler untuk ukuran Indonesia. Jumlah tersebut juga tercatat sebagai pemecah rekor terbanyak dalam jumlah pada pertunjukan sebuah konser musik. Album ini menjadi sangat memasyarakat di bumi pertiwi negeri ini (*Surabaya Post* 1 Juli 1990, *Gadis* 14 s/d 24 September 1990).

Kantata Taqwa memiliki warna musik yang khas, selain musiknya yang indah dan nuansa-nuansa yang menyentuh juga syair-syairnya yang penuh dengan kritik-kritik sosial. Sehingga kepaduan antara lagu, syair, dan aransmen musiknya menghasilkan komposisi yang berkualitas yang mampu membangkitkan cakrawala serta kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, juga fenomena yang berkembang di masyarakat.

Pesan religius yang dikemas dalam bentuk nyanyian lebih mudah diterima oleh audiennya yakni pendengar album ini. Album ini banyak memaparkan keganjilan yang ada dan tengah berkembang dalam masyarakat seperti ketidakadilan, pengangguran, kesenjangan sosial yang semakin rentang, perampasan hak-hak orang lain dengan semena-mena. Dengan pemaparan fenomena yang ada dalam masyarakat dapatlah

dijadikan sebagai cermin untuk berkaca, dan introspeksi terhadap diri pribadi untuk menuju kepada kemuliaan dan kebaikan. Dari situlah album ini mencoba mengarahkan audiennya untuk menuju kepada kebaikan dan kebijaksanaan

Boleh dikatakan syair-syair album ini disebut sebagai syair protes sosial, namun yang lebih essensi bahwa album ini lebih mengarahkan kepada moral yang baik. Dengan kata lain dengan memaparkan kebobrokan dan keganjilan yang ada dalam masyarakat diharapkan audien tidak melakukan kebobrokan moral serupa, namun dengan kritis menjauhi dan berusaha memberantas kebobrokan tersebut dari muka bumi, sebagai perwujudan dari ketaqwaan dan pengabdian terhadap Tuhan Allah.

Nama-nama seperti Iwan Fals, Sawung Jabo, S. Djodi, Jockie S, merupakan orang-orang yang konsisten dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam bermusik. Lihat dalam karya-karyanya, selalu dominan dengan dimensi-dimensi sosial, artinya apa yang diungkap dan diangkat dalam karya-karyanya selalu penuh muatan realitas sosial yang sekaligus sebagai kritik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Lihat Iwan Fals dalam album-album solonya, Sawung Jabo dengan kelompok Sirkus Baroknya, S.Djodi dengan album Dialognya, Jockie dengan kelompok musiknya God Bless. Dalam karyanya selalu dominan dan konsisten memotret kenyataan sosial. Sehingga kepaduan mereka dalam kelompok ini menghasilkan warna yang khas baik musik, lagu, maupun syair-syairnya, dan sudah sepantasnya kehadiran album ini

mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat.

Hal di atas tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Rendra sebagai salah satu personel yang paling dominan perannya dalam penciptaan syair-syairnya. Ada enam dari sepuluh lagu yang diciptakan Rendra. Bagi Rendra sendiri bukanlah kali pertama bergabung dengan sebuah grup musik. Dia pernah membentuk grup musik *Kampung*, namun belum pernah dipublikasikan dalam bentuk kaset. Penelitian ini tidak memfokuskan pada karya Rendra semata, namun karena yang dominan dalam penciptaan syairnya adalah Rendra maka dengan demikian Rendra akan lebih banyak dipaparkan dan diulas.

Keterlibatan Rendra dalam Kantata Taqwa ini merupakan manifestasi dari kedisiplinannya dalam memegang konsep kesenimanannya yakni tidak mengabdikan pada bentuk seni tertentu, melainkan harus menguasai daya kekuatan seni yang beragam yang mampu melayani kebutuhan dinamis isi rohani dan pikiran. Menurut pandangan bahwa bentuk seni itu tidak mutlak dan dogmatis, melainkan selalu dinamis dan berkembang sehingga dia selalu mencari pengalaman, melakoni, dan menghayati perkembangan bentuk seni yang beragam (Rendra : 1984:62 )

Dalam Kantata Taqwa, Rendra menyuarakan keganjilan dan kepincangan masyarakat, sebagai refleksi dari ketidaksukaan terhadap fenomena dalam masyarakat yang semakin memburuk seperti ketidakadilan, pengangguran, perampasan hak orang lain, dan kesenjangan sosial yang semakin rentang.

Melalui karyanya dalam Kantata Taqwa ini Rendra menunjukkan diri sebagai tokoh yang konsisten, yang berdiri di atas alas kakinya sendiri, artinya sebagai tokoh yang konsisiten menyuarakan hati nurani dan kebenaran. tanpa ada pretensi terhadap kepentingan- kepentingan orang lain, sebagaimana yang dikatakan Wilson Nadeak, Rendra ingin berbicara dari diri sendiri, bukan alat orang lain atau suatu organisasi (Majalah Warnasari, Januari th II 1989).

Penelitian akan mencoba menjelaskan muatan-muatan yang terkandung dalam lirik Kantata Taqwa ini dengan mempergunakan pendekatan Struktural Ekspresif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slamet Sukirnantono (Horison, 1988:301) bahwa di antara penyair-penyair sekarang ada kecenderungan dalam memanifestasikan ekspresi jiwanya, ketika merasakan, memikirkan keterlibatan sosial dalam masyarakat, artinya penyair selalu melihat fenomena yang berkembang dalam masyarakat berupa keganjilan, keunikan, dan ketidakwajaran yang kemudian diwujudkan dalam gejolak jiwa melalui kata-kata dalam bentuk puisi.

Rendra memiliki nama besar sebagai seorang dramawan, dan juga sebagai penyair. Keahliannya dalam mencipta sajak tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diberikan kepadanya atas karya-karyanya yang mengagumkan. Penghargaan tersebut, antara lain : Hadiah Puisi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional 1957, Anugerah Seni Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1969 Hadiah Seni Akademi Jakarta 1975. Telah

banyak sajak hasil karyanya, baik yang berupa kumpulan sajak yang sudah diterbitkan maupun sajak lepasnya. Hingga saat ini telah ada tujuh kumpulan sajak yang diterbitkan yaitu: Ballada Orang-Orang Tercinta (1957), Empat Kumpulan Sajak (1960), Sajak-Sajak Sepatu Tua (1970), Blues Untuk Bonnie (1970), Potret Pembangunan Dalam Puisi (1980) Demi Orang-orang Ranqkas Bitung (1990), dan yang terakhir Disebabkan Oleh Angin (1993).

Sajak-sajak lepasnya antara lain : *Syair Teratai, Amuning ning, Mengolah Teratai, Laku dan Kenyataan, Sajak Rajawali, Syair Orang Frustasi, Doa Di Jakarta, Megatruh, Paman Dqblang*, dan lain-lain. Hampir seluruh hasil karyanya mendapatkan sambutan yang baik dari berbagai kalangan, baik dari kritikus sastra, pengamat sastra, masyarakat luas, maupun para mahasiswa sebagai obyek penelitian dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

Dalam perjalanan kepenyairannya dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu periode pertama, kepenyairannya dapat dikatakan terpengaruh oleh aliran romantika yang lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat romantis dalam mengungkapkan ide-idenya. Periode ini diwakili oleh kumpulan sajak-sajaknya : Ballada Orang-orang Tercinta dan Sajak-sajak Sepatu Tua . Periode kedua adalah pemberontakan moral dan sentimentil keagamaan. Periode ini diwakili oleh kumpulan sajaknya Blues Untuk Bonnie, dan periode ketiga adalah sajak-sajak protes sosial penyair. Sajak protes sosial ini bukanlah sajak protes sosialnya Lekra, melainkan

sajak sosial seorang seniman yang merasakan denyut nadi kehidupan tanpa pretensi politik praktis. Dalam periode ini diwakili kumpulan sajaknya Potret Pembangunan Dalam Puisi dan kumpulan sajak sesudahnya. Dalam periode ini Rendra ingin berbicara dari diri sendiri bukan alat bagi orang lain atau organisasi. Bahasa yang dipergunakan dominan dengan bahasa sehari-hari, kata yang eksplisit jauh lebih menonjol, sehingga sajak-sajaknya terasa lebih banyak bicara karena mudah dihayati (Kosasih Kamil dalam Harian Merdeka 18 Oktober 1980).

Syair lagu atau yang lebih sering disebut orang dengan lirik memiliki ciri-ciri yang sama dengan sajak atau puisi. Dalam hubungan ini lirik bisa disebut sebagai puisi. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwodarminto : Puisi adalah karangan kesusasteraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sebagainya). Demikian pula dalam Oxford University Dictionary : *Poetry is the art or work of a poet*, (puisi adalah seni atau karya seorang penyair ). Dalam buku itu disebutkan pula pengertian penyair yaitu orang yang mengarang puisi atau syair. ( *Poet is one who composes poetry or write of verse* ).

Sementara itu Herman J. Waluyo berpendapat dalam bukunya Teori dan Apresiasi Puisi tentang pengertian puisi yang merupakan rangkuman dari pendapat para ahli:

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan

disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinya (Waluyo, 1987 : 23).

Dengan mengacu batasan di atas syair lagu (nyanyian) dapat dimasukkan dalam batasan puisi, jika terpisahkan dari unsur musiknya (melodi, irama, dan birama). Hal ini dapat dicomperatifkan dengan hasil-hasil sastra Jawa yang berupa syair, yang disampaikan dalam bentuk tembang, yang diiringi dengan gamelan seperti *Dandang Gula*, *Bapak Pucung*, *Kinanti*, dan masih banyak lagi. Ketika syair-syair itu dipisahkan dengan unsur lagunya, musik pengiringnya, maka syair tersebut dapat dikategorikan dalam puisi/sajak.

Kedudukan syair dalam sebuah komposisi sangatlah penting karena memiliki fungsi menjembatani komunikasi antara musisi/pemusik dengan mediumnya/ penikmat seni musik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto, "Tinjauan Sosiologis Terhadap musik" bahwa musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada, musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, yang dalam interaksi tersebut manusia selalu menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Di sinilah kedudukan syair sangat berperan yang dengan demikian musik tidak hanya bunyi atau suara belaka karena menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa/syair sebagai penunjangnya (Suara Pembangunan, 24 Oktober 1987).



Musik selain sebagai penghibur juga bisa memberikan kesan yang bisa membangkitkan dan membuka cakrawala dan pandangan para penikmat musik terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya. sehingga musik memiliki dampak yang positif dan mampu menciptakan daya kritis masyarakat terhadap sebuah fenomena pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut penulis mengambil album Kantata Taqwa ini sebagai obyek penelitian.

## I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan akan dibatasi pada :

1. Bagaimana struktur album Kantata Taqwa ?
2. Muatan-muatan apa saja yang terkandung dalam album tersebut ?

## I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian album Kantata Taqwa diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi studi sastra, penelitian ini akan bisa menambah pemahaman terhadap teori-teori sastra pada umumnya, lebih khusus lagi penerapan teori-teori puisi yang ada hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap studi kritis karya sastra yang berupa puisi.
3. Dengan mengungkap muatan-muatan sosial yang ada dalam album Kantata Taqwa ini dapat menjadi bahan renungan maupun kajian kehidupan agar lebih bisa membuka cakrawala dan pandangan baik bagi penulis khususnya maupun bagi penikmat pada umumnya.

#### I.4. Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

##### I.4.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap syair-syair album Kantata Taqwa belum pernah ada, demikian pula analisis syair lagu pada umumnya, tidak begitu banyak. Hal ini dikarenakan lirik lagu memiliki beberapa perbedaaan dengan puisi bukan lagu, antara lain bahasa atau pilihan katanya, kebebasannya, kedalaman maknanya, proses penciptaanya, dan daya pikatnya. Dari sisi-sisi tersebut lirik lagu memiliki bobot yang relatif lebih ringan dibandingkan puisi.

Album Kantata Taqwa ini memiliki kekhasan tersendiri karena sebagian besar syairnya diciptakan oleh seorang penyair besar dan ternama negeri ini sehingga memiliki kelebihan bila disejajarkan dengan lirik lagu album lainnya.

Karya -karya Rendra telah banyak mendapatkan sambutan dari berbagai kalangan dan banyak pula yang telah mengadakan

penelitian secara menyeluruh terhadapnya. Untuk lebih terinci akan dipaparkan berbagai hasil penelitian secara singkat dari para pengamat dan kritisi sastra dalam bentuk buku, majalah, maupun koran.

M.S. Hutagalung dalam menganalisis Sajak-sajak Sepatu Tua mengemukakan bahwa Rendra dalam pemilihan kata dan pengucapan sajak-sajaknya lebih sederhana dan sedikit datar. Hal itu memiliki satu nilai positif yaitu sepi dengan gaya yang bombastis atau pun retorik yang berlebihan. (Majalah Dewan Bahasa, November :1973).

Sementara itu Aria Bangun Wangsadirja dalam Penyair yang mencari demokrasi mengidentikkan karya Rendra sebagai letupan demokrasinya penyair. Menurutnya perjalanan Rendra dalam karyanya agaknya sebuah cermin sosial yang memang harus kita akui. Karyanya merupakan letupan demokrasinya penyair. Sehingga dapat dilihat apa yang diinginkan oleh diri sang penyair tiada lain "Demokrasi" yakni kebebasan berpendapat, berbicara bagi setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. (Harian Terbit, 11 Oktober 1980).

A. Theuw (1983 :53) mengatakan ketika menganalisis puisi Rendra yang berjudul Sebatang Lisong dari kumpulan puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi bahwa puisi tersebut secara implisit merupakan penghantaman terhadap struktur sosial politik yang terjadi di Indonesia, dengan kata lain mengemukakan penderitaan manusia secara liris yang didasarkan pada kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Demikian pula Kosasih Kamil dalam Pembangunan Lewat puisi versi Rendra mengatakan pemakaian simbol-simbol yang implisit kurang mencuat di permukaan. Kata yang eksplisit jauh lebih menonjol. Lepas dari setuju atau tidak sikapnya, sajak Rendra lebih jauh terasa banyak berbicara karena mudah dipahami termasuk orang awam sekalipun. (Merdeka, 18 Oktober 1980).

Juniarso Ridwan menyimpulkan bahwa Rendra memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kaum yang lemah dan papa. Puisi-puisi Rendra banyak sekali menyinggung berbagai masalah kemiskinan yang mendera rakyat yang merupakan mata rantau dari kebijakan pembangunan yang diterapkan masih sangat jauh dari pemerataan. (Pikiran Rakyat, 21 Oktober 1980)

Sementara itu Nong Runua menyinggung sedikit tentang Rendra. Menurutnya Rendra menulis dan berkarya berdasarkan kekayaan hidup, pengetahuan intelektual yang diperoleh dari masyarakatnya. Ia telah berhasil menangkap esensi kenyataan manusia pada masanya. (Suara Karya, 27 Februari 1981)

Demikian pula Wina Armada S.A menyimpulkan bahwa sajak Rendra benar-benar merupakan puisi kritik sosial. Ketelanjangan dengan nada keras dari beberapa puisinya menjurus ke kasar, namun di sini bagusya, dengan sadar Rendra sendiri tidak punya pretensi ideologi apa-apa, kecuali demi kebaikan bangsanya sendiri. (Majalah Dialog, 20 Februari 1981).

Kurniawan Junaedhie menyoroti tentang sajak Rendra yang dikasetkan dalam Catatan kecil dari kaset Serenade Merjan. Menurutnya Rendra tampak gagah dan perkasa menyuarakan sajak-sajaknya yang rata-rata bersuasana heroik tragis. Frekwensi yang tinggi dicapainya, intonasi yang tepat, aksentuasi yang menyodok, membawa kita ke hilir. (Berita Buana, 2 Juli 1980).

Demikian penelitian sebelumnya penulis paparkan, dan diharapkan penelitian terhadap Album Kantata Taqwa ini mampu menghasilkan alternatif yang baru, sehingga bisa memberikan sumbangan yang berarti bagi khasanah sastra pada umumnya.

#### 1.4.2 Tinjauan Kepustakaan

Dalam rangka memahami dan menganalisis sebuah karya sastra selalu mempergunakan teori-teori pendekatan. Ada perbagai teori pendekatan yang telah berkembang, yang semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan.

Analisis obyek penelitian ini akan mempergunakan pendekatan Struktural dan ekspresif. Digunakanya dua pendekatan tersebut karena penulis merasa telah sesuai dan telah dapat mewakili untuk dapat mengungkap dan memberi gambaran yang nyata tentang maksud maupun makna dalam Album Kantata Taqwa ini.

Pendekatan struktural menekankan analisisnya pada bentuk maupun struktur karya sastra, atau lebih sering disebut dengan pendekatan obyektif/ pendekatan terhadap unsur instrinsik. Pendekatan struktural ini sangat penting karena setiap analisis terhadap karya sastra tidak bisa dilepaskan begitu saja dari unsur pembangun/struktur karya sastra tersebut. Dari struktur itulah dapat diketahui isi dari sebuah karya sastra. Sedangkan teori pendekatan lainnya yang menekankan pada unsur ekstrinsiknya sebagai sarana penunjang untuk lebih bisa memberi makna pada karya sastra.

Teori ekspresif dalam penelitian ini akan menekankan pada unsur ekstrinsik yakni dari pengarang, yang diharapkan dari teori ini lebih bisa memberikan maksud dan makna yang lebih nyata dari hasil penelitian ini.

#### 1.4.2.1 Struktur Puisi

Dalam pandangan Luxemburg (1987 : 38) struktur merupakan karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antar bagian-bagiannya dan di antara bagian dengan keseluruhan. Diperluas lagi bahwa keseluruhan atau kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain.

Sementara itu Jonathan Culler (1977 : 170) berpendapat bahwa unsur-unsur dalam karya sastra tidak otonomi, namun memiliki pertautan yang sangat erat dalam mendapatkan makna yang utuh.

Dalam kaitan tersebut Pradopo (1987:118-119) menjelaskan bahwa struktur karya sastra merupakan suasana dari unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan, artinya unsur-unsur itu saling ada ketergantungan.

Dari pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, bulat yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain, dan unsur yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Demikian pengertian struktur sebuah karya sastra secara umum, yang selanjutnya penulis akan menfokuskan pada genre karya sastra yang berupa puisi.

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang struktur sebuah puisi. Namun demikian bila kita menelusuri lebih dalam antara pendapat yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Luxemburg mengemukakan bahwa struktur puisi memiliki beberapa aspek yaitu: susunan tematik, pola-pola makna, sintaksis, bunyi, versifikasi dan tata wajah (1986: 175-197).

Berkait dengan hal tersebut, Tjahyono menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas dua lapis yaitu lapis struktur dan lapis makna. Demikian pula puisi sebagai salah satu genre sastra terbentuk atas dua lapis. Untuk memahami lapis makna pertama-tama kita harus memahami lapis struktur karena lapis ini merupakan lapis yang bisa diamati secara visual. Lapis struktur tersebut meliputi : Bunyi dan irama dalam puisi,

diksi, baris, enjambemen, dan bait dalam puisi, sedangkan lapis makna meliputi : *sense, subject matter, felling, tone, total of meaning, dan theme.*

Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987 : 27) menjelaskan bahwa ada dua unsur penting dalam puisi yakni : unsur tematis dan unsur sintaksis. Unsur tematis merujuk pada struktur batin dan unsur sintaksis merujuk pada struktur fisik.

Struktur puisi menurut Waluyo (1991 :71) terdiri atas struktur fisik/metode puisi yang meliputi :

1. Diksi, 2. Pengimajian, 3. Kata Konkret, 4. Bahasa Figuratif (majas), 5. Versifikasi, 6. Tata Wajah puisi (tipografi). Sedangkan struktur yang lain adalah struktur bathin (1991 :103) yang meliputi : 1. Tema, 2. Perasaan, 3. nada dan suasana, 4. amanat dan pesan.

Melihat berbagai pendapat dari beberapa ahli tersebut di atas, maka pendapat Waluyo dapat dikatakan yang paling lengkap dibandingkan pendapat yang lain dan dapat dikatakan merupakan rangkuman dari pendapat para ahli tersebut. Dengan menimbang hal-hal tersebut maka pendapat dari Herman Waluyo akan dipakai sebagai landasan teori penelitian ini.

#### a. Struktur Fisik

Dalam bukunya "Teori dan Apresiasi Puisi" Herman Waluyo, menyebutkan struktur fisik/metode puisi terdiri atas 6 unsur yang meliputi 1. diksi, 2. pengimajian, 3. Kata konkret 4. bahasa figuratif (majas), 5 Versifikasi, dan 6.



tata wajah. Dibawah ini akan dijelaskan satu persatu masing-masing unsur tersebut.

### 1. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya makna. Dalam kaitan itu Waluyo (1991 :74) menjelaskan bahwa kata-kata yang dipilih oleh sang penyair sangat dilatar belakangi oleh faktor sosial budaya dan perasaan saat mencipta puisi tersebut. Di samping itu perbendaharaan kata penyair sangat penting untuk kekuatan akspresi, dan bisa menunjukan karakter dan ciri khas seorang penyair itu sendiri.

Tjahyono (1988:59) mengemukakan Diksi ( pemilihan kata yang tepat) harus kaya akan nuansa makna dan mampu membangkitkan serta mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kata-kata dalam puisi disusun dan dipilih sedemikian rupa sehingga artinya dapat menimbulkan nilai estetis. Hal tersebut akan menimbulkan pergulatan dalam diri penyair bagaimana ia harus menempatkan dan memilih kata yang bagus dan tepat dan sekaligus mengandung nilai estetis yang tinggi.

### 2. Pengimajian

Menurut Waluyo (1991 : 79) pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian atau lebih umum

disebut citraan terdiri atas imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa).

Sementara itu S.Effendi (dalam Waluyo 1991 :82) menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau mengguagah timbulnya imaji dalam diri pembacanya. Sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Pradopo (1980 : 81) menjelaskan gambaran-gambaran angan citraan yang bermacam-macam tidak dipergunakan penyair secara terpisah atau terpotong-potong melainkan dipergunakan secara bersama-sama, saling melengkapi, dan saling menambah kepuitisanya. Maksudnya bahwa variasi citraan yang disebut Waluyo tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di antara ketiganya saling memperkuat, dan melengkapi sehingga dalam suatu puisi akan terasa sekali kepuitisanya.

### 3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata dalam pembuatan puisi harus diperkonkret. Dalam kaitan ini Waluyo (1991:82) menjelaskan bahwa jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasa apa saja yang dilukiskan penyair. Sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa

pengkonkretan kata sangat berhubungan erat dengan pengimajian, perlambangan, dan pengiasan. Dengan memanfaatkan gaya bahasa tersebut lebih memperjelas akan pengkonkretan dari apa yang dikemukakan oleh penyair.

#### 4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dapat diartikan sebagai cara penyair menggunakan kata secara implisit atau tidak langsung. Hal itu dilakukan untuk mencapai efek kepuhitan dalam puisi.

Menurut Waluyo (1991 :83-89) bahasa figuratif terbagi atas : pengiasan yang menimbulkan makna kias dan perlambangan yang menimbulkan makna lambang. Kiasan dapat disebut pula dengan gaya bahasa kiasan yang dimaksud disini mempunyai makna yang lebih luas. Dalam tujuan penggunaannya bisa untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Ada 6 macam bentuk kiasan yaitu:

- a. Metafora atau yang lebih sering disebut dengan kiasan langsung.
- b. Perbandingan atau kiasan tidak langsung, dan disebut pula simile.
- c. Personifikasi yaitu keadaan atau peristiwa alam yang dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia .
- d. Hiperbola yaitu penggunaan kiasan dengan melebih-lebihkan agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama.

e. Ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan suatu sindiran.

f. Sinekdoce yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang dianggap penting dari suatu hal atau peristiwa.

Pelambangan banyak dipergunakan untuk memperjelas makna dan suasana sajak yang dapat menggugah imajinasi pembaca. Dalam teori puisi ada beberapa lambang antara lain:

1. lambang warna, yaitu menggantikan sesuatu yang diungkapkan dengan menggunakan warna.
2. Lambang benda, yang dipergunakan penyair untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan penyair.
3. Lambang bunyi, diciptakan oleh penyair untuk melambangkan perasaan tertentu.
4. Lambang suasana, lambang ini sering dilukiskan dalam satu kalimat atau alinea.

## 5. Versifikasi

Pemakaian bunyi oleh para penyair tidak hanya sekedar permainan atau hiasan puisi semata, namun lebih dari itu yakni sebagai penunjang atau pendukung dari maksud puisi secara keseluruhan. Versifikasi sangat berhubungan dengan tema, perasaan, nada, maupun perasaan puisi. Versifikasi terbagi menjadi rima, ritme dan metrum. Rima menurut Marjorie Boulton ( dalam Waluyo, 1991 : 90) terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Onomatope atau peniruan bunyi, yaitu penggunaan kata-kata

tertentu sebagai hasil peniruan terhadap binyi-bunyi yang ada, 2. Bentuk intern pola bunyi yang meliputi asonansi atau persamaan bunyi vokal, persamaan awal, persamaan akhir, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi atau ungkapan, 3. Pengulangan kata atau ungkapan.

Metrum menurut Waluyo (ibid.) berupa pengulangan tekanan kata yang tepat. Namun menurut H.B Jassin (dalam Luxemburg, 1986:194) metrum dapat dihilangkan karena memang tidak metrum dalam puisi Indonesia.

Ritme menurut Slamet Mulyono (dalam waluyo, 1991 : 95) adalah merupakan pertentangan bunyi, bisa tinggi/rendah, panjang/ pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu keindahan.

## 6. Tipografi.

Tipografi sering disebut dengan tata wajah. Menurut Tjahyono (1988 : 67) lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca, termasuk tipografi. Disamping bertujuan untuk menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya mengintensifkan makna, rasa, dan suasana pada puisi.

### b. Struktur Batin.

Struktur batin sering disebut juga dengan hakekat puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Berikut ini akan

diuraikan macam-macam struktur batin.

### 1) Tema

Tema menurut Waluyo (1991:107) merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Berkaitan dengan hal di atas Luxemburg (1986 : 183) menjelaskan bahwa sering kali judul atau larik pertama sudah menunjukkan adanya tema dari puisi. Namun tidak jarang pula penyair menunjukkan temanya pada akhir atau di tengah puisi. Terkadang penyair dengan sengaja menyembunyikan atau menyamarkan tema dari sebuah puisi sehingga peneliti harus jeli dan teliti dalam menganalisis terhadap tema puisi tersebut.

### 2) Perasaan (feeling)

Perasaan atau feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan (Tjahyono, 1988 : 70) . Hal tersebut seiring dengan kenyataan bahwa manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda dalam menghadapi setiap persoalan. Demikian pula penyair memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap pokok persoalan yang diekspresikan. Sikap dan pandangan tersebut bisa berupa kemarahan, kejengkelan, kemurkaan, protes, keprihatinan, maupun kesedihan. Kondisi saat penyair mencipta inilah yang sangat mempengaruhi ide-ide yang diungkapkan oleh penyair

dalam puisi-puisinya. Antara penyair yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam memandang obyek sehingga dalam gaya pengungkapannya pun akan berlainan pula.

### 3) Nada dan Perasaan

Waluyo (1991, 125) menjelaskan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, ataukah bersikap lugas dalam gaya pengungkapannya terhadap pembaca.

Lebih lanjut dia menjelaskan, jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

### 4) Amanat (pesan)

Menurut Waluyo (1991, 131) amanat adalah maksud yang hendak disampaikan penyair. Amanat biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun yang juga berada di balik tema yang diungkapkan. Tema berbeda dengan amanat oleh karenanya menggali amanat sangat subyektif sifatnya. Maksudnya bahwa setiap pembaca berhak memberikan penafsiran sendiri. Tema berhubungan dengan karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna sebuah karya sastra.

#### 1.4.2.2 Teori ekspresif

Dalam setiap perkembangan sebuah teori selalu diwarnai adanya polemik antar pengide, yang dari polemik tersebut

mengakibatkan terjadinya berbagai variasi dari masing-masing teori itu. Hal itu terjadi pula pada teori Ekspresif saat sastra naratif mewarnai.

Pada masa Romantik, karya sastra banyak dikaji melalui pendekatan ekspresif, pengarang mendapatkn sorotan yang khusus, sebagai pencipta yang memiliki daya kreatif yang tinggi dan jiwa penciptaan itu mendapatkan perhatian utama dalam penilaian. Pada masa yang lain pengarang (ekspresif) tidak mendapatkan minat yang utama, misalnya saat gencarnya aliran strukturalisme mengalami perkembangan. Selanjutnya penulis tidak akan memaparkan proses perkembangan teori-teori tersebut, namun akan memaparkan bagaimana teori ekspresif itu sendiri sehubungan dengan pendapat para ahli untuk landasan teori dalam penelitian ini.

Teori ekspresif yang dikemukakan oleh Abrams (1976: 23) adalah Sebuah karya sastra pada hakekatanya merupakan ungkapan hal-hal yang bersifat internal untuk menciptakan eksternal, yang merupakan hasil dari suatu proses kreatif yang dilakukan dengan dorongan perasaan dan membentuk hasil kombinasi dari persepsi, pikiran penyair.

Waluyo dalam bukunya (1987: 40) menjelaskan penyair ekspresionis tidak mengungkapkan kenyataan secara obyektif, yang diekspresikan adalah gejolak hatinya, kehendak batinnya. Puisinya benar-benar ekspresi jiwa, *creatio* bukan *mimetis*, namun penyair realis juga bersikap ekspresionistis yakni ekspresi jiwanya tidak berlebih-lebihan, cenderung bersifat emosional merupakan ciri khas kaum romantik. Sajak



ekspresionis tidak menggambarkan alam atau kenyataan, akan tetapi merupakan cetusan langsung dari dalam jiwanya. Pada prinsipnya ekspresionis tidak akibat langsung dari penglihatan fenomena masyarakat, akan tetapi memang keadaan dan kekalutan jiwa penyair.

Sudjiman (1990: 27) mengungkapkan bahwa ekspresionis merupakan aliran seni dan sastra yang mencanangkan pengucapan pribadi untuk ciptaan-ciptaanya. Karya-karyanya sepenuhnya merupakan pengucapan pribadi, pencurahan perasaan dan pikiran pengarang.

Dalam kaitan tersebut Yudiono (1990: 31) berpendapat bahwa pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika segala gagasan, ide, cita rasa, angan-angan, merupakan dunia pengarang maka karya sastra merupakan dunia luar yang bersesuaian dengan alam ini. Pendekatan ini menekankan penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami jiwa pengarang.

Sedangkan ekspresif menurut Tjahyoni (1988: 218) adalah mengutamakan pengucapan dari jiwa pengarang. Pengarang akan mengungkap gejolak dalam jiwa dan dirinya. Kehidupan bertindak sebagai alat untuk menyatakan pengertian yang mendalam tentang manusia dan kehidupan.

Pradopo (1988: 32) mengatakan bahwa kritik ekspresif memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan pengarang sendiri. Kritik ini mendefinisikan puisi atau

karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan presepsi-presepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan. Kritik tersebut cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokannya dengan visium (penglihatan batin) pengarang atau keadaan pikirannya. Sering kritik ini melihat ke dalam karya sastra untuk menerangkan tabiat khusus dan pengalaman-pengalaman pengarang, yang secara sadar atau tidak ia telah membuka dirinya dalam karyanya.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengungkap dan menerangkan pengalaman-pengalaman khusus pengarang atau jiwa pengarang dengan mencoba masuk dalam karya sastra tersebut, sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Prodopo di atas.

### **I.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kepustakaan yakni dengan mempergunakan buku sebagai sumber utama analisis. Metodologi penelitian ini, langkah-langkahnya yang terbagi atas tahap-tahap sebagai berikut:

Langkah awal adalah pemahaman obyek, yaitu pemahaman terhadap teks syair album Kantata Taqwa yang telah diproduksi oleh Airo Swadaya Stupa tahun 1989. Setelah itu Pengumpulan data. Dalam tahap ini akan dipergunakan dua jenis data, yaitu data primer yang dalam hal ini adalah

Album Kantata Taqwa, dan data sekunder yakni berupa esai sastra, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pengumpulan ini penulis memanfaatkan fasilitas berbagai perpustakaan antara lain : Pusat Dokumentasi Sastra H.B Yassin, Unair, UI dengan memfotokopi tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Tahap berikutnya berupa analisis data. Dalam tahap ini penulis membagi dua tahapan analisis , pertama, analisis terhadap struktur syair album Kantata Taqwa, yang selanjutnya mempergunakan pendekatan ekspresif untuk mencari muatan-muatan kandungan album Kantata Taqwa ini. Adapun yang dipergunakan penulis dalam analisis ini adalah menggunakan deskriptif-analisis.

# **BAB II**